

**REHABILITASI SOSIAL PADA KELOMPOK PENYANDANG
DISABILITAS NETRA MELALUI PELATIHAN *MASSAGE*
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA
(PPSDSN) PENGANTHI TEMANGGUNG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Arifia Wafdan Silmi

NIM: 18102050066

Pembimbing:

Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si.

NIP: 19750830 200604 1 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-929/Un.02/DD/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : REHABILITASI SOSIAL PADA KELOMPOK PENYANDANG DISABILITAS NETRA MELALUI PELATIHAN MASSAGE DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA (PPSDSN) PENGANTHI TEMANGGUNG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIFIA WAFDAN SILMI
Nomor Induk Mahasiswa : 18102050066
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 62e0e9c2af6d1d



Penguji II

Noorkamilah, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 62e8ddrda9c62



Penguji III

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 62ec7f8ae9977



Yogyakarta, 29 Juni 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62f089827c260

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Arifia Wafdan Silmi
NIM : 18102050066
Judul Skripsi : Rehabilitasi Sosial pada Kelompok Penyandang Disabilitas Netra melalui Pelatihan *Massage* di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb.


Yogyakarta, 20 Juni 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pembimbing



Siti Solechah, S.Sos.I. M.Si
NIP. 198305192009122002


Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
NIP. 19750830 200604 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arifia Wafdan Silmi

NIM : 18102050066

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Rehabilitasi Sosial pada Kelompok Penyandang Disabilitas Netra melalui Pelatihan *Massage* di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta,

Yang menyatakan



Arifia Wafdan Silmi

18102050066

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta :

Nama : Arifia Wafdan Silmi

NIM : 18102050066

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya dan kerjasama Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 20 Juni 2022

Yang Menyatakan



Arifia Wafdan Silmi

STATE ISLAMIC UNIVER
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Hamdalah, saya persembahkan skripsi ini kepada

Diri saya sendiri, *thank you for everything to myself*

Kedua orang tua terbaik saya, bapak Nur Ilham dan Ibu Sri Wuryani

Adik saya tercinta, Salma Qurrota Ainy

Almamater saya Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

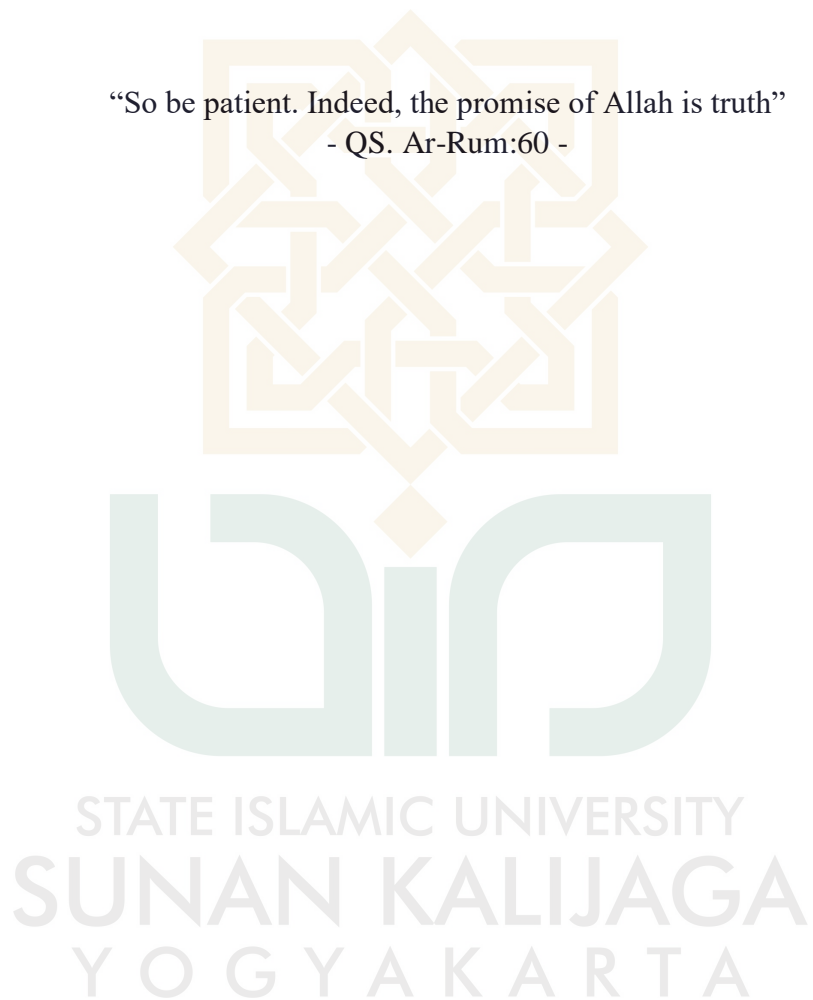


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“But Allah is your protector, and He is the best of helpers”
- QS. Ali ‘Imran:150 –

“So be patient. Indeed, the promise of Allah is truth”
- QS. Ar-Rum:60 -



KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Rehabilitasi Sosial pada Kelompok Penyandang Disabilitas Netra melalui Pelatihan *Massage* di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung”.

Penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan dan penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang sangat berperan penting dalam penyusunan skripsi ini dan yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan serta respon yang baik dalam penyusunan skripsi;
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan seluruh ilmu pengetahuan selama proses pembelajaran berlangsung;
6. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam proses administrasi kampus;
7. Koeswono, S.Sos selaku Kepala Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung, Ibu Sutarmi, S.Sos dan Ibu Dra. Sri Wahyu H selaku pembimbing *massage*, dan semua pihak yang

- terlibat dan telah memberikan izin serta membantu dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan penulis;
8. Kedua orang tua saya Bapak Nur Ilham dan Ibu Sri Wuryani yang telah memberikan saya dukungan, semangat dan doa sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
 9. Adik saya, Salma Qurrota Ainy yang selalu memberikan dukungan dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
 10. Adik-adik sepupu saya Yuflih, Elsa, Rizqi, Ridwan, Malik, Amel, Syifa, Sekar, Fian, Hafsa, Keisya, dan Nofa yang telah memberikan semangat dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
 11. Kakek dan Nenek saya yang telah memberikan doa, semangat, motivasi dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
 12. Mas Adi Tri Cahyo, yang selalu memberikan saya semangat, doa dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, terima kasih banyak;
 13. Seluruh narasumber/informan yang telah membantu mengumpulkan data baik itu melalui wawancara, observasi serta dokumentasi;
 14. Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung yang telah membantu dalam mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi;
 15. Teman-teman terbaik saya Jevinsa, Monica, Krisma, Dina, Sintya yang senantiasa menemani selama proses pembelajaran di bangku perkuliahan dan selalu memberikan semangat, terima kasih banyak;
 16. Sahabat terbaik saya Hanifah Nurul, Risna Sely, Alifatul Kumala yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, terima kasih;
 17. Seluruh teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2018 yang telah memberikan bantuan dan pengalaman selama proses perkuliahan;
 18. Teman-teman KKN Semilir yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta pengalaman di hidup saya, terima kasih;

19. Teman-teman PPS Dinsos Temanggung yang telah membantu selama proses PPS dan juga memberikan pengalaman baru untuk saya;
20. Dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih.

Akhirnya penulis hanya dapat berdoa semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada semua pihak tersebut, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Temanggung, 08 Juni 2022

Penulis

Arifia Wafdan Silmi

NIM 18102050066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Arifia Wafdan Silmi, 18102050066, Rehabilitasi Sosial pada Kelompok Penyandang Disabilitas Netra melalui Pelatihan *Massage* Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung. Skripsi: Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas netra melalui pelatihan *Massage* serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas netra melalui pelatihan *Massage* di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori rehabilitasi sosial menurut Tarmansyah dan Permensos No. 7 Tahun 2017. Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas netra melalui pelatihan *massage* dilaksanakan melalui delapan tahap, yakni pendekatan awal, *assessment*, penyusunan rencana pemecahan masalah, pemecahan masalah, resosialisasi, evaluasi, terminasi, dan bimbingan lanjut. Faktor pendukung dari pelatihan *massage* adalah individu penerima manfaat, pembimbing *massage*, sarana dan prasarana yang memadai, dan kenyamanan di lingkungan panti. Faktor penghambat dari pelatihan *massage* adalah dari suasana hati penerima manfaat yang cenderung kurang baik serta mengalami kesulitan dalam menghafalkan urutan-urutan *massage*.

Kata Kunci: Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra, Pelatihan *Massage*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kajian Teori.....	12
1. Rehabilitasi Sosial	12
2. Disabilitas Netra	17
3. Pelatihan	22
4. <i>Massage</i>	28
F. Metode Penelitian.....	30
1. Jenis Penelitian	30
2. Subjek dan Objek Penelitian	31
3. Metode Pengumpulan Data	31
4. Analisa Data	33
5. Teknik Keabsahan Data.....	35
G. Sistematika Pembahasan	35

BAB II GAMBARAN UMUM DAN REHABILITASI SOSIAL DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA (PPSDSN) PENGANTHI TEMANGGUNG.....	37
A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung.....	37
1. Profil Lembaga	37
2. Letak Geografis	38
3. Sejarah Berdiri.....	39
4. Visi, Misi, Kebijakan Operasional, Target Fungsional Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung	40
5. Kedudukan, Tugas, Fungsi dan Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung	42
6. Pelayanan Rehabilitasi Sosial.....	45
7. Jenis-Jenis Bimbingan	47
8. Data Nominatif Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung....	49
B. Gambaran Umum Rehabilitasi Sosial pada Penyandang Disabilitas Netra melalui Pelatihan <i>Massage</i>	49
BAB III PELAKSANAAN REHABILITASI SOSIAL MELALUI PELATIHAN <i>MASSAGE</i> PADA PENYANDANG DISABILITAS NETRA.....	54
A. Proses Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial pada Kelompok Penyandang Disabilitas Netra melalui Pelatihan <i>Massage</i>	54
1. Pendekatan Awal	56
2. <i>Assessment</i>	61
3. Penyusunan Rencana Pemecahan Masalah	64
4. Pemecahan Masalah	66
5. Resosialisasi	72
6. Evaluasi	74
7. Terminasi	77
8. Bimbingan Lanjut	78

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Rehabilitasi Sosial pada Kelompok Penyandang Disabilitas Netra melalui Pelatihan <i>Massage</i>	79
1. Faktor Pendukung dalam Rehabilitasi Sosial pada Penyandang Disabilitas Netra melalui Pelatihan <i>Massage</i>	79
2. Faktor Penghambat dalam Rehabilitasi Sosial pada Penyandang Disabilitas Netra Melalui Pelatihan <i>Massage</i>	84
BAB IV PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	
1. Pedoman Wawancara	
2. Dokumentasi Penelitian	
3. Daftar Riwayat Hidup	
4. Sertifikat	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Akses pendidikan.....	4
Tabel 2. Penyelenggaraan Pelatihan.....	26
Tabel 3. Siklus Pembelajaran Pelatihan	27
Tabel 4. Data Penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung, Tahun 2017 - 2020.....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung	39
Gambar 2. Struktur Organisasi PPSDSN Penganthi Temanggung	44
Gambar 3. Alur Kegiatan Program Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial	46
Gambar 4. Tata cara dan persyaratan penerimaan calon penerima manfaat	60
Gambar 5. Jadwal Kelompok Bimbingan.....	66
Gambar 6. Pelaksanaan Pelatihan Shiatsu Massage	97
Gambar 7. Pelaksanaan Pelatihan Sport Massage	97
Gambar 8. Pelaksanaan Pelatihan Segment Massage	97
Gambar 9. Pelaksanaan Pelatihan Massage.....	98
Gambar 10. Pemberian teori-teori sebelum pelaksanaan praktek secara langsung	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan sosial yang dihadapi di Indonesia adalah permasalahan tentang penyandang disabilitas, dimana masalah ini merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah pusat, provinsi/daerah, kelompok peduli maupun masyarakat sendiri. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas telah dijelaskan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹

Penyandang disabilitas memiliki berbagai masalah sosial, termasuk masalah ekonomi dan sosial, dalam hal ini mereka tidak memiliki akses ke pendidikan atau pekerjaan. Kelompok penyandang disabilitas seringkali mengalami tekanan lingkungan, bahkan dari keluarganya sendiri. Dalam banyak kasus, lingkungan keluarga kurang atau tidak memiliki serta memberikan keyakinan bahwa penyandang disabilitas juga dapat berkembang dan mengejar Pendidikan.

Menurut Jaeger dan Bowman (2005), disabilitas merupakan masalah yang mempengaruhi kehidupan banyak orang. Diperkirakan terdapat sekitar 550 juta penyandang disabilitas di seluruh dunia. Kebanyakan orang mengenal penyandang disabilitas, dan banyak yang memiliki keluarga penyandang disabilitas. Seiring pertumbuhan populasi di banyak bagian dunia, jumlah penyandang disabilitas terus bertambah.²

¹ UU 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Gerak Inklusi) diakses pada 20 Juni 2021, <https://www.gerakinklusi.id/politik/uu-8-2016-penyandang-disabilitas>.

² Cynthia, Paul, *Understanding Disability: Inclusion, Access, Diversity, and Civil Rights* (Google Books), diakses pada 20 Juni 2021, https://books.google.co.id/books/about/Understanding_Disability.html?id=36JTzUCh9v0C&redir_esc=y.

Berdasarkan data pada tahun 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen. Dengan persentase jenis kelamin 56,7% laki-laki dan 43,3% perempuan. Jumlah penyandang disabilitas di beberapa provinsi di pulau Jawa ini adalah 83.546 dengan persentase salah satu provinsi yakni Provinsi Jawa Tengah mencapai 8,34%.³

Terdapat 17.699 penyandang disabilitas di wilayah Jawa Tengah dengan salah satu Kabupatennya yakni Kabupaten Temanggung Pada tahun 2018 adalah berjumlah 715 penyandang disabilitas, yang sebagian besar ialah penyandang disabilitas tubuh atau fisik.⁴ Jumlah dari penyandang disabilitas tersebut tentu tidak bisa dijadikan patokan pasti jumlah sesungguhnya penyandang disabilitas di Kabupaten Temanggung karena sulit dalam pendataannya dikarenakan banyak penghambat yakni salah satunya adalah banyak keluarga yang malu mengakui anggota keluarganya tersebut sebagai penyandang disabilitas. Anak dengan pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial di Provinsi Temanggung terdiri dari 188 disabilitas tubuh/fisik, 94 disabilitas rungu dan wicara, 40 disabilitas netra, 118 disabilitas mental reterdasi, 19 disabilitas eks gangguan jiwa, dan 40 disabilitas ganda.⁵

Penyandang disabilitas mengalami banyak kesulitan yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat normal pada umumnya, hal ini dikarenakan oleh adanya hambatan dalam mengakses layanan umum, seperti akses dalam layanan pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, dan lain-lain. Permasalahan pada beberapa penyandang disabilitas adalah memiliki gangguan baik itu fisik ataupun mobilitas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, gangguan

³ “Sistem Informasi Penyandang Disabilitas - Kementerian Sosial RI,” diakses 22 Maret 2022, <https://simpd.kemensos.go.id/>.

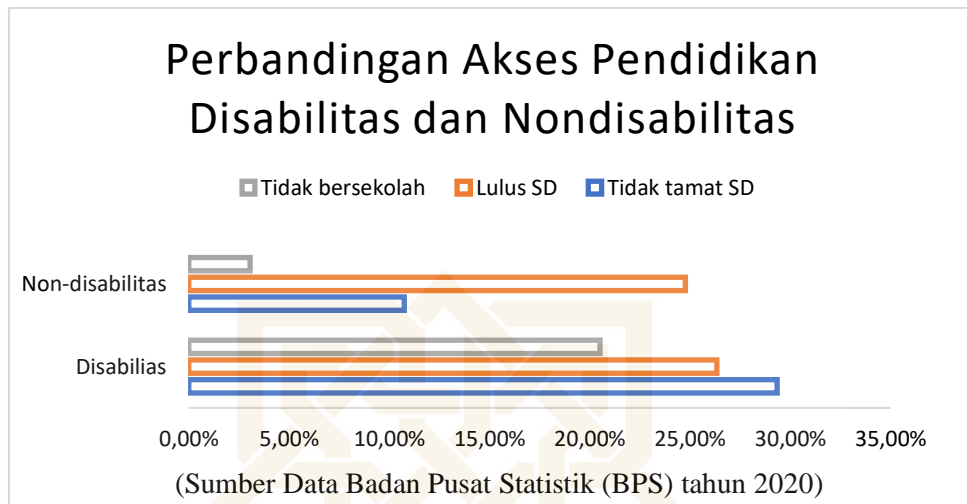
⁴ BPS Kabupaten Temanggung, diakses pada 20 Juni 2021, <https://temanggungkab.bps.go.id/statictable/2019/12/13/216/banyaknya-penyandang-cacat-menurut-kecamatan-dan-jenis-cacat-di-kabupaten-temanggung-2018.html>.

⁵ DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA KABUPATEN TEMANGGUNG, STATISTIK KABUPATEN TEMANGGUNG TAHUN 2020, <https://kominfo.temanggungkab.go.id/assets/file/200910062607.pdf>

kemampuan produktif kerja, kerentanan terhadap kondisi sosial dan ekonomi, dan gangguan mental atau psikologis seperti tidak mampu untuk bergaul, berkomunikasi secara wajar, dan juga kurangnya percaya diri. Oleh karena itu, seorang disabilitas tidak dapat melakukan aktivitas secara selayaknya akibat adanya keterbatasan yang dimiliki, dengan demikian seorang disabilitas memerlukan bantuan dan pemenuhan kebutuhan secara khusus dari pemerintah.

Pelayanan terhadap disabilitas masih diperlakukan tidak setimpang oleh masyarakat nondisabilitas khususnya dalam bidang pendidikan. Alasannya adalah karena kebanyakan penyandang disabilitas tidak dapat mengakses bidang pendidikan sebanyak yang dapat diakses oleh masyarakat nondisabilitas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat akhir pendidikan penyandang disabilitas adalah 29,35% tanpa ijazah sekolah dasar (SD). Secara keseluruhan, 26,32% penyandang disabilitas telah lulus sekolah dasar. 20,51% penyandang disabilitas tidak pernah bersekolah. Sementara itu penduduk nondisabilitas yang menempuh pendidikan SD sebesar 24,76%. Terdapat 10,73% penduduk nondisabilitas tidak tamat SD. Sedangkan, penduduk nondisabilitas yang tidak pernah sekolah hanya 3,05%.⁶ Dari data perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa persentase pendidikan pada penyandang disabilitas tidak tamat SD dan tidak pernah sekolah lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk nondisabilitas, seperti data oleh Badan Pusat Statistik berikut:

⁶ Penyandang Disabilitas Masih Alami Ketimpangan Pendidikan | Databoks, diakses 22 Maret 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/penyandang-disabilitas-masih-alami-ketimpangan-pendidikan>.

Tabel 1. Perbandingan Akses pendidikan

Dengan kata lain, penyandang disabilitas dan masyarakat Indonesia yang merupakan bagian dari manusia pada umumnya memiliki hak dan kedudukan konstitusional yang sama dengan masyarakat Indonesia pada umumnya baik itu di depan hukum dan juga dalam pemerintahan. Hak warga negara penyandang disabilitas sama berharganya atau tidak lebih jauh rendah dari hak warga negara lain yang bukan penyandang disabilitas. Oleh karena itu, negara dan pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menghormati, melindungi, menegakkan, dan menjamin hak asasi setiap warga negara dan penduduk tanpa diskriminasi sebagai warga negara Indonesia.⁷ Oleh karena itu, penyandang disabilitas disini mempunyai hak untuk lebih berdaya, menentukan nasib mereka sendiri serta hak-hak mereka. Hak untuk berdaya dalam hal ini tidak saja untuk masyarakat non-penyandang disabilitas akan tetapi penyandang disabilitas pun berhak mendapatkan hal yang sama.

Menurut pandangan Goffman tahun 1963 mengemukakan bahwa seorang dengan penyandang disabilitas mengalami stigma karena ketidakmampuannya. Goffman juga menjelaskan bahwa permasalahan sosial terbesar yang dihadapi penyandang disabilitas ialah mereka merasa berbeda dan orang lain tidak dapat berinteraksi dengan mereka. Lingkungan telah

⁷ Amaliah, Ledia Hanifa. Dari Disabilitas Pembangunan Menuju Pembangunan Disabilitas, (Jakarta: beebooks, 2016).

memberikan stigma bahwa seorang dengan penyandang disabilitas dianggap tidak memiliki kemampuan dalam segala hal. Inilah yang menjadikan penyebab dari berbagai permasalahan yang telah disebutkan di atas. Sebagaimana stigma yang ada mengenai disabilitas diatas mengakibatkan penyandang disabilitas dikucilkan dari penerimaan sosial secara penuh dan lebih mengarah pada pembentukan identitas sosial yang rusak.⁸

Penyandang disabilitas dihadapkan pada berbagai bentuk pengucilan dengan tingkat dampak yang berbeda-beda tergantung pada jenis disabilitasnya. Penyandang disabilitas seringkali diremehkan dan rentan terhadap diskriminasi. Ditambah dengan stigma bahwa kehadiran penyandang disabilitas dianggap sesuatu yang merepotkan, bahkan ada yang memandang keberadaan penyandang disabilitas sebagai kutukan dosa yang semakin mengabaikan aib keluarga, masalah besar, dan kehidupan sosial. Hal tersebut dapat menciptakan bentuk-bentuk tekanan sosial serta melemahkan potensi yang dimiliki oleh seorang penyandang disabilitas.

Melihat pada berbagai kondisi disabilitas khususnya disabilitas netra di atas, kondisi yang seringkali diremehkan, rentan terhadap diskriminasi, hambatan dalam mengakses layanan umum, serta stigma-stigma yang ada di masyarakat yang tidak dapat dihindari mengingat masih adanya pembatasan, hambatan, kesulitan, dan pengurangan atau penghilangan hak penyandang disabilitas. Adapun permasalahan lainnya adalah pada rekrutment posisi pekerjaan yang saat ini masih belum memihak terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas netra. Persyaratan yang digunakan dalam proses penerimaan seleksi pekerjaan masih banyak persyaratan yang mensyaratkan kesempurnaan fisik. Hal ini yang kemudian menjadikan hambatan bagi penyandang disabilitas netra untuk dapat memperoleh pekerjaan.

Oleh karen itu, bimbingan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas netra sangat penting untuk memberikan kemampuan pada penyandang disabilitas netra sebagai akibatnya agar dapat menjalankan

⁸ Goffman, Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, (New York: Simon & Schuster, 1963).

berbagai aktivitas atau kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik, oleh karena hal itu berdasarkan para stakeholder misalnya seperti orang tua, forum sosial kemasyarakatan, pemerintah, rakyat dan pula penyandang disabilitas diharapkan untuk wajib bekerja sama agar dapat terciptanya suatu lingkungan yg inklusif pada suatu lingkungan masyarakat.

Merujuk pada berbagai permasalahan yang beragaman dan dihadapi penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra dalam akses pekerjaan, maka adanya campur tangan pemerintah dalam mewujudkan kesetaraan akses dalam pekerjaan dan kesejahteraan warga sangat diperlukan.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi sebagai salah satu lembaga pelayanan penyandang disabilitas netra di Temanggung bahwa Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung sebagai payung dan sekaligus sebagai wadah bagi kelompok penyandang disabilitas netra yang ada di Temanggung dan sekitarnya dalam menjalankan program rehabilitasi sosial. Penyandang disabilitas netra sebagai pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial berhak untuk mendapatkan bimbingan dan rehabilitasi dengan tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi dan sumber daya manusia serta meningkatkan kesejahteraan sosial baik itu dirinya sendiri maupun keluarganya. Adapun yang menjadi salah satu bentuk pelayanan untuk penyandang disabilitas netra untuk menjadikan mereka lebih berdaya dapat dilakukan melalui pelatihan. Pelatihan ialah proses memunculkan reaksi dari orang lain, mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan, serta menciptakan kondisi untuk menenangkan sikap.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan pada kelompok penyandang disabilitas yang dilakukan dengan proses rehabilitasi sosial. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas dengan rehabilitasi sosial sehingga dapat tercipta disabilitas netra yang lebih berdaya serta merubah dari perasaan kurang percaya diri berubah menjadi sikap yang

lebih percaya diri terhadap kehidupan. Salah satu bentuk berdaya pada penyandang disabilitas adalah pada kemampuan dalam menilai kebutuhannya, hidup mandiri serta mampu mencukupi kebutuhan baik itu kebutuhan dirinya sendiri maupun keluarganya untuk mencapai kesejahteraan sosial.

Rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh Panti Pelayanan Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung pada disabilitas netra salah satunya adalah dengan pelatihan *massage* yang bertujuan untuk melatih penyandang disabilitas netra agar dapat mengembangkan keterampilan serta mempraktekkannya atau mengimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas netra sangat penting, untuk menyadari haknya dan membekalinya dengan keterampilan agar potensi dan kemampuannya dapat terwujud sepenuhnya. Sehingga dari rehabilitasi sosial tersebut dapat terciptanya kelompok penyandang disabilitas netra yang lebih berdaya dan mandiri.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung dalam rehabilitasi sosial pada kelompok penyandang disabilitas sensorik netra melalui pelatihan *massage*. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas netra melalui pelatihan *massage* di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas netra melalui pelatihan *massage* di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui proses pelaksanaan rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas netra melalui Pelatihan *Massage* di Panti Pelayanan

Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung.

2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas netra melalui Pelatihan *Massage* di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk pembaca dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial pada disabilitas netra melalui Pelatihan *Massage*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai masukan dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial pada disabilitas netra melalui Pelatihan *Massage*.

3. Manfaat Penelitian Lanjutan

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk dapat digunakan dalam membantu untuk mengadakan penelitian dan penulisan selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi pustaka yang telah peneliti lakukan, kajian mengenai rehabilitasi sosial pada disabilitas ditemukan beberapa kajian yang telah dibahas tentang rehabilitasi sosial melalui pelatihan *massage* pada penyandang disabilitas netra antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Oman Sukmana dengan judul “*Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra*”. Yang menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang, Jawa Timur, Indonesia. dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apa dan bagaimana program peningkatan kemampuan untuk penyandang disabilitas netra di RSBN Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program peningkatan keterampilan pada penyandang disabilitas netra yang dilakukan di RSBN Malang meliputi: (1) bimbingan fisik mental; (2) bimbingan sosial; (3) Bimbingan keterampilan; (4) Penempatan di komunitas; dan (5) Pelatihan lebih lanjut, sehingga penyandang disabilitas netra (visual) memiliki keterampilan kerja dan bisnis setelah lulus dari suatu institusi. Secara umum, program peningkatan keterampilan ini dapat membuat kehidupan sehari-hari para penyandang disabilitas netra menjadi lebih mandiri.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Ruli Nurmala pada tahun 2017 dengan judul “Pelatihan *Massage* sebagai Bimbingan Keterampilan Vokasional bagi Disabilitas Netra di Panti Pelayanan Sosial” dengan pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan tempat penelitian yakni berada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pelaksanaan pelatihan *massage* sebagai bimbingan vokasional dan untuk memahami apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Hasil dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan pelatihan *massage*, proses melakukan perencanaan dengan rekrutmen penerima manfaat, *assessment* kebutuhan, pengelompokan penerima manfaat, perencanaan kurikulum, dan pelatihan perencanaan pijat dimulai dengan infrastruktur. Implementasi dilakukan melalui pemberian materi dan praktik pelatihan. Evaluasi dalam hal ini, dilakukan melalui pembelajaran dan evaluasi program. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung pelatihan *massage* adalah instruktur yang berpengalaman, tingginya antusiasme partisipasi dari kelompok penerima manfaat, dukungan pemerintah, program bimbingan dan pelayanan yang baik, sarana dan prasarana yang sangat baik, dan kolaborasi. Hambatan dalam pelatihan *massage* adalah keterbatasan SDM, karakteristik penerima manfaat yang beragam, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang program rehabilitasi sosial.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Icha Dwi Renata dengan judul “*Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Keterampilan Memijat (Massage) Difabel Netra Di Badan Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta*”. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertempat di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan dari suatu bimbingan karier dalam meningkatkan keterampilan memijat difabel Netra untuk mencapai kemandirian diri di Badan Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dalam bimbingan karier untuk meningkatkan keterampilan pijat bagi disabilitas netra memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi. Setiap tahapan antara satu dengan yang lainnya saling terkait dan berdampak terhadap keberhasilan dari pelaksanaan suatu program bimbingan yang sesuai dengan tujuan yang itu adalah memberdayakan difabel netra untuk kemajuan dan kemandirian serta kualitas hidup.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Umar Ghozali pada tahun 2020 yang berjudul “*Peran Rehabilitasi Sosial Dalam Peningkatan Keterampilan Vokasional Disabilitas Netra*”. Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan (*literature review*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran rehabilitasi sosial dalam peningkatan keterampilan vokasional disabilitas netra. Adapun hasil penelitian ini adalah peran rehabilitasi sosial bagi disabilitas netra berfungsi mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh disabilitas netra agar mereka dapat hidup mandiri secara sosial dan ekonomi melalui bimbingan keterampilan vokasional.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Indri Fransiska pada tahun 2021 yang berjudul “*Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Pekerjaan Melalui Pelatihan Pijat Massage Di BRSPDSN Wyata Guna Bandung*”. Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kehidupan disabilitas netra di Kota Bandung dan kegiatan

pemberdayaan yang mereka ikuti diantaranya pelatihan pijat *massage* di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah disabilitas netra yang mengikuti pelatihan pijat di BRSPDSN Wyata Guna Bandung ialah bertujuan untuk menambah pengetahuan mereka dalam dunia *massage* serta sebagai sarana pelatihan bagi mereka agar dapat mendapat pekerjaan ataupun membuka usaha dalam dunia jasa khususnya adalah pijat. Di dalam kegiatan tersebut mereka mendapatkan keterampilan memijat yang kemudian dapat dijadikan menjadi andalan mereka dalam kehidupan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani pada tahun 2021 yang berjudul “*Implikasi Pelatihan Massage Terhadap Keterampilan Hidup Tunanetra di Masa Pandemi Covid-19*”. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengubah stigma yang ada di masyarakat dimana penyandang disabilitas netra hanya bisa mengemis dan mengamen dengan pelatihan *massage* yang memberikan keterampilan hidup untuk mencari nafkah atau mendapat penghasilan. Dengan hasil penelitian yaitu pelatihan *massage* menjadi alternatif atau satu cara lain dalam menciptakan karakter pada disabilitas netra yang mandiri dan terampil. Pembahasan mengemukakan bahwa pelatihan *massage* yang mana pelaksanaannya terhambat pandemic covid-19, tetapi tidak menyurutkan balai untuk menghentikan seluruh aktivitas pelatihan, mereka tetap berupaya menggunakan berbagai macam media dalam menyampaikan materi dan praktek. Walaupun peserta mengalami kesulitan pada proses pelatihan, hal tersebut tidak mematahkan semangatnya untuk mempunyai keterampilan hidup.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Ray Septianis Kartika dengan judul “*Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan Dan Pelatihan*”. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Yayasan Mitra Netra dan PSBN TAN MIYAT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sarana pelatihan, metode, bentuk dan materi yang dibutuhkan oleh

penyandang tunanetra; mendapatkan gambaran proses penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat; mengetahui hambatan yang dihadapi Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat Bekasi Timur dalam memberdayakan penyandang tunanetra. Hasil dari penelitian ini adalah pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan dapat terlihat pada terpenuhinya sarana pendukung kegiatan, metode pengajaran yang optimal, bentuk pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh keduanya serta materi pendidikan yang relevan dengan pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan.

E. Kajian Teori

1. Rehabilitasi Sosial

a. Pengertian Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi merupakan pemulihan kepada kedudukan atau keadaan yang semula atas individu agar dapat menjadi individu yang berguna dan memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat.⁹ Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, mendefinisikan rehabilitasi yakni proses pemulihan dan pemantapan pada tingkat kesejahteraan sosial bagi mereka yang membutuhkan layanan kesejahteraan sosial untuk mengembalikan fungsi sosialnya dalam kehidupan, masyarakat, dan bangsa.¹⁰ Sedangkan pengertian sosial yaitu semua yang berkaitan dengan masyarakat, yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya.¹¹

Sedangkan rehabilitasi sosial dapat diartikan dengan pemulihan keadaan individu yang mengalami permasalahan sosial kembali menjadi seperti semula. Rehabilitasi sosial merupakan upaya untuk menjadikan seseorang kembali menjadi individu yang

⁹ Arti kata rehabilitasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses 30 Mei 2022, <https://kbbi.web.id/rehabilitasi>.

¹⁰ Departemen Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). hlm 1186.

¹¹ Heppy El Rais, Kamus Ilmiah Populer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 603.

dapat menyatu ke dalam kehidupan masyarakat dengan cara beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan keluarga, masyarakat serta pekerjaan.

Menurut Tarmansyah pada tahun 2003, menjelaskan pengertian rehabilitasi sosial merupakan bagian dari proses rehabilitasi penderita cacat yang berusaha untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi semaksimal mungkin pengaruh-pengaruh negatif yang disebabkan kecacatannya, sehingga penderita dapat aktif dalam kehidupan di masyarakat.¹²

Rehabilitasi sosial merupakan salah satu upaya atau usaha yang bertujuan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seorang individu yang mengalami ketidakberfungsian sosial agar dapat melakukan fungsi sosialnya secara wajar seperti masyarakat pada umumnya. Rehabilitasi sosial dalam hal ini dilaksanakan secara persuasive dan motivative.

Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. pemulihan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada pertama ditujukan untuk mengembalikan keberfungsian secara fisik, mental, dan sosial, serta memberikan dan meningkatkan keterampilan.¹³

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diartikan bahwa rehabilitasi sosial merupakan pemulihan, pengembalian dan pengembangan pada individu yang mengalami permasalahan sosial agar dapat kembali seperti semula yakni kembali dalam kehidupan masyarakat serta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, mengembangkan keterampilannya serta mampu untuk berfungsi

¹² Tarmansyah, *Rehabilitasi Dan Terapi Untuk Individu yang Membutuhkan Layanan Khusus* (Padang: Depdiknas, 2003). hlm. 12.

¹³ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2017, Habilidadasi dan Rehabilitasi Sosial Bab II, Pasal 5 ayat (1).

secara sosial dengan baik dan optimal dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

b. Tujuan Rehabilitasi Sosial

Dalam istilah ilmuwan barat, rehabilitasi sosial secara umum sering disebut dengan *Rehabilitation Psychologists*, dengan fungsi dan tujuannya yang sama, yakni untuk mengembangkan pemberian pelayanan kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan untuk kembali ke keadaan normal serta kembali kedalam lingkungan kehidupan masyarakat. Sedangkan untuk tujuan pelaksanaan rehabilitasi sosial tertentu dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendapatkan kembali kepercayaan diri, kesadaran dan tanggung jawab untuk masa depan diri sendiri, keluarga, masyarakat, atau lingkungan sosial.
2. Mendapatkan kembali kemampuan untuk melakukan fungsi sosial yang lebih baik.
3. Selain penyembuhan fisik, penyembuhan sosial juga dilakukan secara menyeluruh.
4. Penyandang disabilitas memperoleh kemandirian mental, fisik, emosional dan sosial. Dengan kata lain, terdapat keseimbangan antara apa yang mereka bisa dan belum bisa lakukan.¹⁴

Tujuan dari rehabilitasi sosial sendiri yakni dimaksudkan untuk mengembalikan atau memulihkan kondisi jiwa serta kondisi sosial dan keberfungsian sosial pada individu sehingga dapat berkembang, berpartisipasi, tumbuh secara wajar dalam lingkungan masyarakat sekitar serta menjadi individu yang mampu berfungsi secara sosial, produktif, berakhlak mulia, dan menghilangkan stigma-stigma negatif dalam masyarakat terhadap individu yang

¹⁴ Ichwan Muis, Konsep Rehabilitasi Sosial, <http://animenekoi.blogspot.com/> diakses pada 30 Mei 2022.

terganggu dalam perkembangan dan pertumbuhan selama berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, usaha kesejahteraan sosial dalam hal ini berusaha untuk mengembalikan kemampuan pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial dalam berfungsi sosial di masyarakat. Oleh karena itu, usaha kesejahteraan sosial dengan kata lain melaksanakan atau memberfungsikan kembali fungsi sosial dari pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial.

c. Proses atau Tahapan Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial

Pelaksanaan rehabilitasi sosial untuk Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) berpedoman pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 07 tahun 2017 tentang Standar Habilidadasi dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas. Rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas dilaksanakan dalam bentuk: a) motivasi dan diagnosis psikososial; b) perawatan dan pengasuhan; c) pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan; d) bimbingan mental dan spiritual; e) bimbingan fisik; f) bimbingan sosial dan konseling psikososial; g) pelayanan aksesibilitas; h) bantuan dan atensi sosial; i) bimbingan resosialisasi; j) bimbingan lanjut; dan/atau k) rujukan.¹⁶

Adapun pelaksanaan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas dilakukan melalui tahapan-tahapan:

a) Pendekatan awal

Merupakan proses mengawali atau memulai rehabilitasi sosial melalui pelaksanaan tahapan orientasi dan konseling, identifikasi, motivasi dan seleksi.

b) Pengungkapan dan pemahaman masalah

¹⁵ Direktur Jenderal Pelayanan Rehabilitasi Sosial, Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi Anak Nakal di Pantu Sosial (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2013).

¹⁶ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017, Habilidadasi dan Rehabilitasi Sosial, Bab II, Pasal 5 ayat (2).

Merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengklarifikasi permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas dan menggali potensi dan sumber daya mereka. Pengungkapan masalah dilakukan melalui tahap-tahap yakni persiapan, pengumpulan data dan informasi, analisis, dan diskusi kasus.

c) Penyusunan rencana pemecahan masalah

Merupakan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengungkapan dan pemahaman masalah. Penyusunan rencana pemecahan masalah ini dilakukan secara bertahap, yaitu menetapkan skala prioritas kebutuhan penerima manfaat, menentukan jenis dan rujukan layanan sesuai kebutuhan penerima manfaat, serta jadwal pelaksanaan program.

d) Pemecahan masalah

Merupakan kegiatan yang dilakukan didasarkan pada hasil penyusunan rencana pemecahan masalah yang dialami oleh penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Pemecahan masalah dilakukan melalui bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan fisik, penyediaan perangkat pendukung, bimbingan karir, praktik/pelatihan belajar kerja atau biasa disebut dengan magang, dan/atau bimbingan kewirausahaan.

Pemecahan masalah sebagai upaya membantu penyandang disabilitas meningkatkan tanggung jawab, kesadaran, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, serta memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

e) Resosialisasi

Merupakan kegiatan untuk mempersiapkan diri penerima manfaat kembali ke keluarga dan masyarakat serta memberikan

kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

f) Terminasi

Merupakan ini merupakan tahap untuk mengidentifikasi keberhasilan atau capaian penerima manfaat dari aspek biopsikososial dan spiritual serta kunjungan ke keluarga, masyarakat, dan orang terdekat untuk memperoleh informasi tentang kehidupan keluarga dan masyarakat penerima manfaat untuk merumuskan rujukan dan pelayanan.

Terminasi dapat terjadi ketika tujuan reintegrasi tercapai, ketika seorang penyandang disabilitas dirujuk ke lembaga pelayanan lain, saat penyandang disabilitas mengundurkan diri, atau saat penyandang disabilitas meninggal dunia.

g) Bimbingan lanjut

Merupakan pemantauan dan evaluasi pasca-layanan bagi penyandang disabilitas. Bimbingan lebih lanjut dapat berupa kegiatan seperti memantau perkembangan kesehatan dan perubahan perilaku penyandang disabilitas, memantau aktivitas keluarga dan masyarakat dalam lingkungan penyandang disabilitas, serta melakukan konseling keluarga mengenai kendala dan upaya yang harus dilakukan, memantau peran tokoh masyarakat di dalam lingkungannya, dan/atau melakukan pemantauan pada perkembangan dalam bidang kewirausahaannya.

2. Disabilitas Netra

a. Pengertian Disabilitas Netra

Istilah disabilitas atau *disability* dalam bahasa Inggris, digunakan untuk menggambarkan disabilitas yakni seseorang yang memiliki kekurangan kemampuan sejak lahir, atau gangguan dan pada dasarnya bersifat permanen. Disabilitas adalah istilah yang mengacu pada masalah yang dihadapi seseorang ketika mengalami

gangguan kemampuan seperti disabilitas fisik, psikologis, intelektual, atau sensorik permanen yang menyebabkan terhambatnya interaksi. Dalam hal ini, dapat mempersulit mereka berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan memperumit fondasi kesetaraan dengan masyarakat umum. Menurut Mansour Faqih di dalam Jurnal Penelitian Agama yang berjudul Kebijakan Layanan Disabilitas Netra di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga dijelaskan mengenai istilah kata atau pengertian kata difabel yang merupakan kepanjangan dari *the difference ability* yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah perbedaan kemampuan yakni dianggap lebih sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh individu yang memiliki kekurangan atau gangguan fisik.¹⁷

Disabilitas netra berarti seseorang dengan gangguan penglihatan atau memiliki kekurangan kemampuan dalam penglihatan. Menurut Kaufman dan Harahan, penyandang disabilitas sensorik netra adalah orang yang memiliki gangguan penglihatan atau akurasi penglihatan yang kurang dari 6/60 atau kehilangan penglihatan.¹⁸

Disabilitas sensorik netra dapat dibagi menjadi dua jenis yakni buta total (*blind*) dan lemah penglihatan (*low vision*). Dikarenakan penyandang disabilitas netra memiliki keterbatasan dalam penglihatan, maka selama proses belajar bagi disabilitas netra berfokus pada indera lain yakni indera peraba dan pendengaran. Dalam Rose Aqila Smart pada tahun 2014, penyandang disabilitas netra adalah penyebutan untuk orang yang mengalami kekurangan dalam kemampuan penglihatan atau orang yang mengalami

¹⁷ Mansour Fakih, *Jalan lain: Manifesto Intelektual Organik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Insist Press, 2002)

¹⁸ Mudjito dkk, *Pendidikan inklusif konsepsi dan penerapan tuntunan untuk guru, siswa dan orang tua anak berkebutuhan khusus dari layanan khusus* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

gangguan dan hambatan dalam penglihatan.¹⁹ Menurut pandangan Ardhi Widjaya, mengklasifikasikan penyandang disabilitas sensorik netra berdasarkan kemampuan penglihatannya menjadi tiga yakni dijelaskan sebagai berikut:²⁰

1. *Defection Vision/Low Vision*

Merupakan penyandang disabilitas netra dengan gangguan atau hambatan dalam penglihatan yang masih memungkinkan untuk tetap dapat mengikuti program pendidikan dan melakukan pekerjaan atau kegiatan lain dengan menggunakan fungsi penglihatan. Dalam hal ini, seorang penyandang disabilitas masih dapat dirangsang oleh cahaya luar, dapat dikatakan bahwa ketajamannya adalah 6/21 atau lebih tinggi dan dapat dikatakan hanya berita utama surat kabar yang dapat dibaca. Ciri-ciri penyandang disabilitas netra dengan jenis ini adalah: a. hanya huruf dengan ukuran besar yang dapat dibaca, b. mengedipkan mata atau mengernyitkan kening, terutama jika di dalam cahaya yang terang atau ketika mencoba untuk melihat, c. dapat membaca dan menulis dengan jarak dekat.

2. *Partially Sighted*

Ini adalah kondisi dengan kehilangan sebagian penglihatan, dan disabilitas netra dapat berpartisipasi dalam pendidikan atau membaca huruf tebal hanya dengan kaca pembesar.

¹⁹ Rose Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Kata Hati, 2014). hlm. 36-37.

²⁰ Ardhi Widjaya, *Seluk-beluk tunanetra & strategi pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2017). hlm. 16-17.

3. *Totally Blind*

Yakni adalah kondisi dimana seorang disabilitas netra sama sekali tidak dapat melihat.

b. Faktor Penyebab Disabilitas Netra

Menurut pandangan Ardhi Widjaya, terdapat faktor-faktor utama yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami gangguan penglihatan atau disabilitas netra, yaitu endogeen (prenatal) dan exogeen (postnatal).²¹

Menurut Pradopo, faktor endogeen (prenatal) dalam hal ini merupakan faktor yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan permasalahan genetik serta perkembangan anak selama dalam kandungan.²² Menurut penelitian yang dilakukan para ahli, banyak orang yang mengalami gangguan penglihatan akibat pernikahan keluarga (perkawinan antara kerabat yang dekat) atau pernikahan antara disabilitas netra.

Disabilitas netra akibat pewarisan ini tercermin dari sifat-sifat turun temurun dengan hubungan garis keturunan, silsilah, dan kekerabatan. Perkawinan pada satu garis di atas juga cenderung bersifat pada hubungan sedarah. Artinya, tidak adanya unsur variabel tertentu dari golongan darah. Kekerabatan ini dapat meningkatkan kemungkinan besar memiliki anak dengan disabilitas netra atau jenis anak luar biasa lainnya. Gangguan atau kekurangan pada penglihatan atau disabilitas netra juga terjadi pada anak yang dilahirkan dari perkawinan dengan seorang penyandang disabilitas netra, atau dengan kata lain pada anak yang orang tuanya atau keturunannya mengalami gangguan penglihatan juga.

Seorang anak dengan disabilitas netra lahir karena faktor endogeen (pembawaan atau keturunan), anak dengan faktor ini

²¹ Ibid. hlm. 13-15

²² Pradopo Soekini, Pendidikan Anak-Anak Tunanetra. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977). hlm. 3-4.

memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bola mata cenderung normal, akan tetapi tidak mampu untuk menerima sinar cahaya, seluruh bola mata mungkin tampak tertutup oleh selaput putih atau keruh. Kelainan visual yang diinduksi secara genetik lainnya termasuk juling dan miopia. Anak dengan mata yang juling, dalam memandang sebuah benda tertentu, cenderung sangat tidak simetris, Seolah-olah seperti terjadi sebuah ketegangan pada syaraf mata, sebagai akibatnya sudut pandang pada matanya mengalami gangguan, sedangkan anak yang mengalami myopia, adalah mereka yang tidak dapat melihat benda dengan jarak yang jauh dengan jelas atau biasa diklaim dengan sebutan rabun jauh. Menurut Aqila, faktor exogeen adalah faktor dari luar atau kadang disebut juga dengan postnatal. Faktor ini adalah faktor yang terdapat di waktu setelah bayi dilahirkan, seperti:²³

- 1) Kerusakan mata dan saraf mata saat melahirkan akibat benturan alat dan benda keras.
- 2) Pada saat bersalin, ibu menderita gonore, sehingga gonore ditularkan kepada bayi, menyebabkan rasa sakit dan penglihatan yang buruk setelah bayi lahir,
- 3) Memiliki penyakit mata yang menyebabkan gangguan penglihatan, seperti *xerophthalmia*, adalah penyakit mata yang disebabkan oleh kekurangan vitamin A. *Trachoma*, penyakit mata yang disebabkan oleh virus trachoma hewan *chiliimide*; katarak adalah penyakit mata yang mempengaruhi bola mata, menyebabkan kristal mata menjadi keruh dan bagian luar mata tampak putih. *Glaukoma* adalah penyakit mata yang disebabkan oleh peningkatan air di mata, yang meningkatkan tekanan di mata. *Diabetic retinopathy*, artinya kerusakan retina akibat

²³ Rose Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat.... . hlm. 42-44.

diabetes. Seorang anak dengan bagian retina mengalami degenerasi, anak tersebut masih mempunyai penglihatan tepi akan tetapi terdapat kekurangan kemampuan untuk melihat dengan jelas objek yang berada di pusat bidang penglihatan; *Retinopathy of prematurity*, pada umumnya penyakit ini dikarenakan anak yang lahirnya terlalu prematur. Saat lahir, bayi masih memiliki penglihatan normal. Bayi prematur biasanya ditempatkan di inkubator yang mengandung oksigen tingkat tinggi. Oleh karena itu, mengeluarkan bayi dari inkubator dapat mengubah kadar oksigen, yang menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah abnormal dan sejenis jaringan parut pada jaringan mata. Kejadian ini sering menyebabkan kerusakan retina dan kebutaan total. Kerusakan mata akibat kecelakaan seperti intrusi benda keras atau tajam, bahan kimia berbahaya, tabrakan kendaraan, dan lain sebagainya.

3. Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Pelatihan menurut Simamora (1995) dalam Kamil didefinisikan sebagai seruntutan kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengalaman, pengetahuan dan mengubah sikap.²⁴

Menurut Mangkuprawira (2004) pelatihan adalah proses menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu agar pegawai lebih berkualitas dan dapat melaksanakan tugas dengan lebih baik sesuai standar yang ada.²⁵

²⁴ Kamil, Mustofa, Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). (Bandung : CV. Alfabeta, 2012). hlm. 4.

²⁵ Mangkuprawira, Sjafrin, Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004). hlm. 135.

Menurut pandangan Nedler (1984) dalam Sutarto (2013) pelatihan digambarkan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau peserta pelatihan untuk melakukan tugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya yang menjadi tanggung jawabnya.²⁶

Dapat dirumuskan bahwa pelatihan ialah kegiatan yang dilakukan untuk peserta pelatihan yang berlangsung di lokasi yang sesuai dan tepat dengan program dan memiliki sebuah tujuan yang jelas, dengan metode pembelajaran tertentu yang sesuai dengan tujuan, serta dengan tujuan atau peserta yang jelas, dan perencanaan untuk melaksanakan dan mengevaluasi hasilnya. Pelatihan adalah proses pembelajaran, tetapi pembelajaran tersebut tidak hanya dirancang secara formal dan diberikan oleh pelatih profesional yang disiapkan untuk mencapai peningkatan kinerja tertentu.

Pembelajaran yang dimaksud adalah suatu aktivitas yang sangat umum, yang dirancang untuk meningkatkan kapabilitas dan kapasitas serta dapat dilakukan baik secara formal maupun secara informal oleh berbagai jenis orang pada level atau tingkatan organisasi berbeda-beda.

b. Tujuan Pelatihan

Menurut Leonard N (1993) dalam Sudjana menjelaskan mengenai definisi dari tujuan pelatihan yakni sebagai suatu pernyataan akan hasil yang ingin dicapai ketika menjalankan sesi pelatihan. Secara umum, tujuan dari pelatihan sendiri adalah: a. Memberikan dan menambahkan keahlian untuk membantu dalam menyelesaikan pekerjaan agar lebih efektif dan cepat; b. Meningkatkan pengetahuan sehingga dalam sebuah pekerjaan dapat disesuaikan secara wajar, dan c. Meningkatkan dan mengembangkan

²⁶ Sutarto, Joko, Manajemen Pelatihan. (Yogyakarta: Deepublish, 2013) hlm. 2.

sikap dan dengan demikian memotivasi mereka untuk bekerja sama²⁷

Menurut Edwin B. Flippo, mendefinisikan Adapun tujuan dari pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Terdapat lima bidang dari tujuan pelatihan khususnya dalam pekerjaan, yaitu a. Perbarui keterampilan karyawan seiring perubahan teknologi. Melalui pelatihan, seorang pelatih memungkinkan peserta pelatihan untuk menggunakan teknologi baru secara efektif. b. Mengurangi waktu belajar karyawan agar kompeten dalam bekerja, c. Memberi dukungan untuk memecahkan masalah operasional d. Mempersiapkan karyawan untuk promosi, e. Mengarahkan karyawan terhadap organisasi.²⁸ Sedangkan pengertian menurut Dale S. Beach dalam Mustofa Kamil mengemukakan bahwa, "*The objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained*". Yakni, tujuan pelatihan adalah untuk mencapai perubahan perilaku pada orang yang dilatih.²⁹

Rumusan dari tujuan pelatihan yang telah disampaikan diatas adalah ditujukan agar dapat menjadi panduan atau pedoman utama untuk pelaksana dalam merancang semua kegiatan pembinaan, pemilihan serta memutuskan kegiatan pembelajaran pada pelatihan, pemilihan calon peserta pelatihan, serta untuk menghindari persoalan yang tidak realistis dan juga berdampak negative terhadap aplikasi pelatihan. Tujuan dari pelatihan ini ialah Tolok ukur atau acuan untuk mengukur pencapaian pembinaan.

²⁷ Sudjana, H.D, Sistem dan Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi. (Bandung : Falah Production, 2004).

²⁸ Edwin B. Flippo, *Personel Management* (Manajemen Personalia), Edisi. VII Jilid II, Terjemahan Alponso S, Erlangga, Jakarta, 2013.

²⁹ Kamil, Mustofa, Model Pendidikan dan Pelatihan hlm. 10-11.

c. Landasan Pelatihan

Menurut pandangan Musfah tahun 2011 mengemukakan bahwa pada dasarnya pendidikan dalam hal ini lebih bersifat teoritis, sedangkan pelatihan lebih bersifat pada praktik. Dasar atau pembedaan yang berkaitan dengan pendidikan/pelatihan, pada umumnya berisi tujuh poin berikut: a. tujuan pendidikan atau pelatihan lebih lanjut didasarkan pada kebutuhan, b. materi pendidikan atau pelatihan perlu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, c. jadwal yang dibuat harus sesuai agar bermanfaat baik bagi pelatih maupun peserta didik atau peserta pelatihan. Artinya, lokasi pelatihan dan pendidikan lanjutan dipilih untuk menginspirasi proses pelatihan dan pendidikan lebih lanjut, e. jumlah dan kualitas peserta tidak mempengaruhi pelaksanaan proses pendidikan dan pelatihan, f. memilih pelatihan yang mempunyai kualifikasi yang dibutuhkan, g. metode dan materi pelatihan yang diberikan disesuaikan dengan peserta.³⁰

Agar suatu pelatihan dapat memenuhi hasil sesuai dengan yang diharapkan, pada saat menerapkan program pelatihan diharuskan untuk lebih memperhatikan pada landasan-landasan pelatihan. Pelatihan pada dasarnya bersifat praktis, maka dalam pelaksanaannya pelatihan harus memperhatikan pelatih/*trainer* serta kualitas dan kuantitas peserta pelatihan saat melakukan pelatihan.

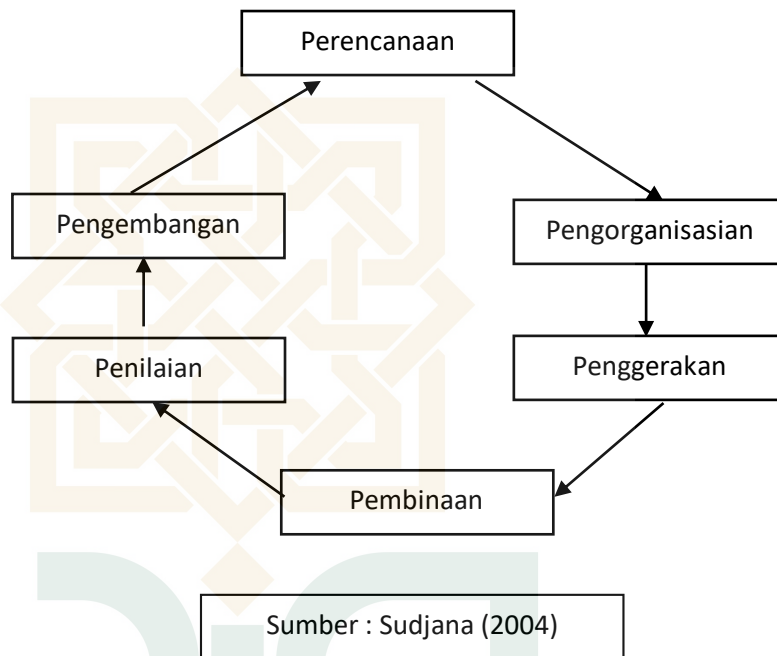
d. Proses Kegiatan Pelatihan

Proses kegiatan pelatihan tidak terlepas dari penyelenggaraan program pelatihan berbasis manajemen pendidikan bersifat tidak resmi, yang memiliki fungsi dan tujuan berbeda. Fitur pendidikan tidak resmi yang direkomendasikan ini untuk digunakan dalam penyelenggaraan program pelatihan adalah: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*motivating*),

³⁰ Musfah, Jejen, Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 75

pembinaan (*conforming*), penilaian (*evaluating*), dan pengembangan (*developing*). Sebagaimana menurut pandangan Sudjana pada tahun 2004 seperti yang digambarkan dibawah ini:³¹

Tabel 2. Penyelenggaraan Pelatihan

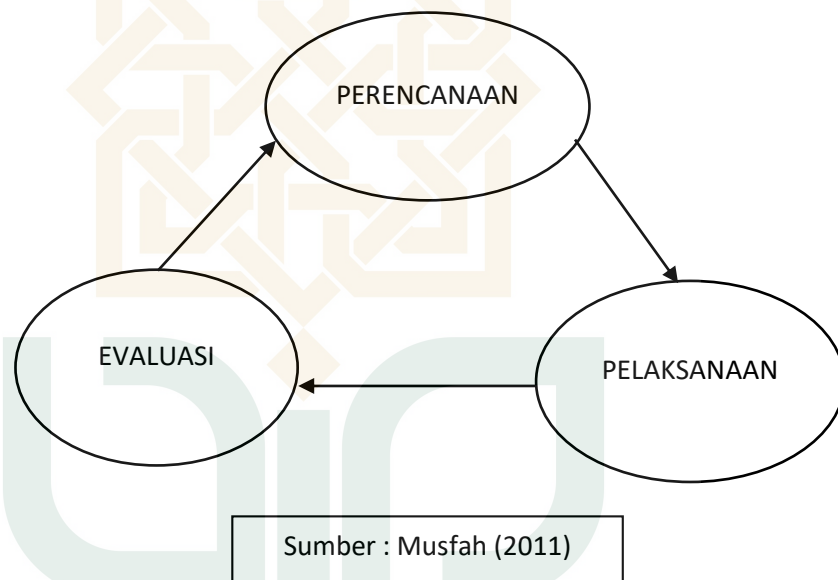


Dari bagan diatas dapat dilihat bahwa enam fungsi diatas bersifat siklus dan berurutan, yang dimulai dengan tahapan perencanaan yang kemudian diakhiri dengan pengembangan. Pengembangan adalah poin awal untuk fitur perencanaan berikutnya sebagai peningkatan, perluasan, serta tindak lanjut dalam program pelatihan. Khususnya dalam sebuah proses pembelajaran atau pelatihan yang sedang berlangsung, proses belajar-mengajar yang baik dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan juga keterampilan siswa atau peserta belajar dan meningkatkan tingkat pencapaian tujuan dari program pelatihan.

³¹ Sudjana, H.D., Sistem dan Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi. (Bandung : Falah Production, 2004).

Menurut pernyataan Musfah pada tahun 2011, ketika pelaksanaan pelatihan, penyelenggara biasanya akan menggunakan model kerja atau siklus belajar yang sangat sederhana yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Seperti yang telah dijelaskan pada gambar di bawah ini, merupakan siklus pembelajaran untuk pelatihan menurut Musfah adalah sebagai berikut:³²

Tabel 3. Siklus Pembelajaran Pelatihan



Siklus diatas adalah siklus belajar yang paling dasar atau sangat sederhana. Ketika penyelenggara merencanakan program pelatihan yang akan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan masing-masing individu. Evaluasi dilakukan untuk melihat seberapa berhasil suatu program pelatihan tersebut. Perencanaan program pelatihan, pelaksanaan, dan evaluasi semua bekerja dengan baik di pihak pelaksana atau penyelenggara agar dapat memahami kelemahan dan kekuatan pelatihan yang dilakukan dan untuk memberikan umpan

³² Musfah, Jemen, Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik.... hlm. 96-97.

balik yang tepat kepada warga siswa dan peserta didik yang membutuhkannya.

4. *Massage*

a. Pengertian *Massage*

Menurut Trisnowiyanto pada 2012 menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia sering disebut pijat atau berarti menyentuh, dalam bahasa Arab dan Perancis. Selain itu, pijat dapat didefinisikan sebagai pijat yang modern atau canggih dengan gerakan tangan dan ilmu-ilmu mekanis pada tubuh manusia dengan menggunakan pengetahuan tubuh manusia atau berbagai bentuk gengaman atau teknik.³³

b. Tujuan *Massage*

Adapun beberapa tujuan *massage* menurut Trisnowiyanto adalah: meningkatkan sirkulasi darah, terutama sirkulasi darah vena dan peredaran saluran getah bening, untuk menghancurkan akumulasi sisa pembakaran sel yang mengeras, yang disebut *myogerosis* (asam laktat), dan pertukaran gas dan zat dalam jaringan atau di dalam tubuh, untuk memperbaiki proses metabolisme tubuh, menyelesaikan distribusi zat makanan ke seluruh tubuh, menyelesaikan proses pencernaan makanan, menyelesaikan proses pembuangan sisa pembakaran atau limbah pada alat ekskresi, atau mengurangi kelelahan, merangsang otot seumur hidup. Siap bekerja keras, meningkatkan kemampuan kerja otot, efisiensi otot (kemampuan menggunakan otot) dan elastisitas otot (elastisitas otot), merangsang jaringan syaraf, mengaktifkan syaraf sadar dan tidak sadar, menyerap peradangan bekas luka, membantu penyerapan serta membantu pembentukan sel-sel baru dalam tubuh, selain itu perkembangan, membersihkan dan menghaluskan kulit,

³³ Trisnowiyanto, Bambang, Keterampilan Dasar Massage. (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012). hlm. 4.

memberikan kenyamanan tubuh, kesegaran, kehangatan, penyembuhan dan penghilangan berbagai penyakit dari penyakit tertentu meningkat.³⁴

c. Sarana dan Prasarana *Massage*

Menurut Wijanarko menjelaskan bahwa, ruangan yang digunakan untuk kegiatan *massage* harus dilengkapi dengan beberapa sarpras diantaranya adalah:³⁵

1. Dipan dan Bangku *Massage*. Tempat tidur atau dipan dan kursi pijat dapat terbuat dari logam atau kayu berbentuk sangat sederhana. Ini dirancang untuk dapat disesuaikan dalam berbagai sudut agar sesuai dengan posisi tidur terlentang, telungkup atau berbaring. Dengan ketinggian bangku pijat 70 sampai 90 cm dan disesuaikan dengan tinggi *masseur* atau *masseus*.
2. Guling. Guling ini merupakan alat yang digunakan untuk tumpuan yang dapat diposisikan di bawah kaki sendi lutut dan juga pergelangan kaki. Dengan tujuannya adalah untuk mengendurkan otot-otot yang *dimassage* dan mengurangi kemungkinan rasa sakit dan cedera baru akibat tekanan. Selain itu, mudah dipijat karena sulit digoyangkan untuk menstabilkan posisi dan bagian yang akan dipijat.
3. Tempat cuci tangan, air bersih, sabun cuci tangan, dan handuk. Terapis pijat atau *masseur* yang baik dan benar akan menjaga kebersihannya baik itu kebersihan diri, pakaian, dan juga kebersihan tangan. Sebelum dan sesudah melakukan *massage*, seorang *masseur* harus terlebih dahulu mencuci tangan dengan sabun dan kemudian mengeringkannya.

³⁴ Ibid. hlm. 18-19.

³⁵ Wijanarko, Bambang dkk. *Massage Terapi Cedera Olahraga*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). hlm. 9-11.

d. Jenis *Massage*

Adapun dibawah ini dijelaskan mengenai jeni-jenis *massage* menurut Trisnowiyanto adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) *Sport Massage* (*massage* kebugaran). Merupakan pijat atau *massage* yang digunakan hanya dalam konteks kebugaran, yang ditujukan untuk mengkondisikan dan menjaga kesehatan dan kebugaran seorang atlet.
- 2) *Remedial Massage* (*massage* penyembuhan). Merupakan pijat atau *massage* digunakan untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit tanpa adanya memasukkan obat-obatan ke dalam tubuh. *Massage* ini dimaksudkan untuk mengurangi atau meredakan rasa tidak nyaman dan gejala berbagai jenis penyakit yang bisa dipijat.
- 3) *Cosmetic Massage* (*massage* kecantikan). Merupakan pijat atau *massage* yang digunakan dalam bidang tata rias dan bertujuan tidak hanya untuk membersihkan dan menghaluskan kulit, tetapi juga untuk menutrisi dan menjaga serta merawat kulit agar tidak cepat mengerut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kenyataan mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara menyeluruh dan menggunakan cara penyampaian dalam bentuk istilah-istilah dan bahasa, dalam suatu konteks spesifik yang alamiah dan menggunakan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah.³⁷

³⁶ Trisnowiyanto, Bambang, Keterampilan Dasar *Massage*.... hlm. 6.

³⁷ Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Prespektif analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan benda, hal, atau orang menjadi tempat dari data sebagai variabel penelitian yang melekat dan menjadi permasalahan. Sedangkan yang dimaksud dengan objek penelitian merupakan penelitian atau yang sebagai suatu titik perhatian.³⁸ Subjek pada penelitian ini adalah dua pembimbing *massage* di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung dan empat disabilitas netra yang mengikuti pelatihan *massage*. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Terdapat dua pertimbangan dalam pemilihan informan yakni 1) disabilitas netra yang sedang mengikuti pelatihan *massage* dan 2) berusia 22 tahun keatas. Sedangkan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah berkaitan dengan rehabilitasi sosial pada kelompok penyandang disabilitas netra melalui pelatihan *massage*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tata cara penelitian sehingga dapat diperoleh data yang akan dibutuhkan. Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

³⁸ Arikunto Suharsimi, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik," Jakarta: Rineka Cipta, 2006, 120– 23.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, dilakukan secara bertatap muka antara pewawancara dengan si penjawab atau responden dan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).³⁹ Adapun wawancara yang peneliti lakukan yaitu menggunakan wawancara semi-terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan masalah secara terbuka dan sangat diperlukan ide-ide dan pendapatnya. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti mendengarkan secara seksama dan teliti serta mencatat informasi-informasi penting yang telah disampaikan oleh informan atau narasumber. Pada penelitian ini, pihak-pihak yang akan diwawancarai meliputi dua pembimbing *massage* pada Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung dan empat disabilitas netra yang mengikuti pelatihan *massage*.

2. Observasi

Observasi merupakan metode atau cara yang digunakan dalam suatu penelitian yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati ruang, waktu, suasana, benda, atau apapun yang berhubungan dengan kegiatan yang sedang berlangsung yang diamati oleh peneliti, bisa berupa sesuatu yang dilakukan.⁴⁰

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi tidak langsung (non-partisipatif).

³⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan “pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D” (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁴⁰ Djunaidi Chony dan Fauzan Al-Mansyur, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media), hal. 165

Observasi tidak langsung yakni peneliti terjun langsung melihat, mencatat dan mengamati kegiatan pelaksanaan pelatihan *massage* di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung sehingga peneliti dengan sendirinya akan memahami sekaligus dapat memperoleh data yang asli dikarenakan data tersebut adalah hasil dari pengamatan peneliti selama melakukan observasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penulisan penelitian kualitatif.⁴¹ Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk foto-foto serta data dalam Lembaga terkait permasalahan penelitian. Alasan dalam penggunaan teknik ini adalah karena dapat digunakan sebagai bukti fisik dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti mencatat semua data yang didapat dari informan, yaitu pengurus Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung.

4. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan analisis yang mendasar pada adanya hubungan sistematis antar setiap variable yang akan atau sedang diteliti. Tujuannya adalah agar seorang peneliti mendapatkan data-data yang sesuai dengan permasalahan dan dapat menjelaskan masalah

⁴¹ Sugiyono.

yang terjadi dalam analisis kualitatif, dalam hal ini peneliti tidak menggunakan angka seperti dalam analisis kuantitatif.⁴²

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Moleong, memaparkan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis menggunakan tiga tahap. Penjelasan mengenai ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:⁴³

1. Reduksi Data, digunakan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh, dalam tahap ini peneliti mencoba memilah data yang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan rehabilitasi sosial pada kelompok penyandang disabilitas netra melalui pelatihan *massage* pada disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung serta dan mengetahui hasil dari bimbingan dan rehabilitasi tersebut.
2. Penyajian Data, setelah data mengenai pelaksanaan rehabilitasi sosial pada kelompok penyandang disabilitas netra melalui pelatihan *massage* yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung diperoleh, maka data tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk narasi.
3. Menarik kesimpulan, merupakan pemaknaan terhadap data yang dikumpulkan. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif dari objek penelitian dengan pedoman pada kajian penelitian.

⁴² Jonathan, Sarwono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

⁴³ Sugiyono,.

5. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik perolehan atau pengumpulan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk keperluan validasi atau untuk perbandingan dengan data tersebut.⁴⁴ Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam teknik triangulasi data terdapat tiga model triangulasi data yakni meliputi triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam hal ini melibatkan wawancara sumber yang relevan dan membandingkan serta memvalidasi informasi dari sumber yang berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penulisan skripsi yang direncanakan terbagi menjadi empat bab, antara lain:

BAB I : Pendahuluan, yakni membahas terkait unsur-unsur penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasanyang bertujuan untuk memberi gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan.

BAB II : Gambaran umum, dengan tujuan untuk menjelaskan secara garis besar tentang profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung, meliputi profil Lembaga, kondisi geografis, sejarah berdiri, visi dan misi, serta struktur organisasi.

BAB III : Pembahasan, merupakan bagian yang membahas mengenai hasil penelitian tentang rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

BAB IV : Penutup, merupakan bagian akhir dari seluruh isi pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini berisikan kesimpulan, saran serta lampiran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian mengenai rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas netra melalui pelatihan *massage* di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung terhadap penyandang disabilitas netra sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 7 Tahun 2017. Hasil implementasinya dapat berjalan dengan baik dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas netra melalui pelatihan *massage* yang berimplikasi pada pulihnya keberfungsian sosial pada penyandang disabilitas netra dalam kemandirian dan kehidupannya.

Adapun pelaksanaan dalam rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas netra melalui pelatihan *massage* adalah sebagai berikut: *pertama*, pendekatan awal yaitu proses awal dalam rehabilitasi sosial yang dilakukan dengan melaksanakan beberapa kegiatan yaitu orientasi dan konsultasi, identifikasi, motivasi serta seleksi. Pendekatan awal bertujuan untuk mengetahui terkait kondisi sosial, ekonomi dengan konsultasi terhadap pihak terkait yang kemudian akan diberikan motivasi serta seleksi bagi penyandang disabilitas netra. *Kedua*, *assessment* yaitu menggali permasalahan penyandang disabilitas netra. Selain itu, juga untuk menggali terkait bakat, minat, serta potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas netra. Dengan menggunakan *assessment* juga dilakukan untuk menggali informasi terkait kondisi keluarga dan lingkungan dari disabilitas netra. *Ketiga*, penyusunan rencana pemecahan masalah merupakan pengelompokkan disabilitas netra dalam kelas-kelas yang kemudian pekerja sosial melakukan penyusunan jadwal kelompok bimbingan. *Keempat*, pemecahan masalah, merupakan pelaksanaan bimbingan pelatihan *massage* pada penyandang disabilitas netra. Dalam pelaksanaan bimbingan

pelatihan *massage* dilakukan dengan pemberian materi sebanyak 30% dan prakteknya sebanyak 70%. Pelaksanaan bimbingan *massage* dilaksanakan tiga kali pertemuan selama satu minggu. Proses pembelajaran dalam kelas diawali dengan doa bersama dan absen harian dilanjutkan dengan pemberian materi kemudian praktek *massage* secara langsung dan diakhiri dengan review materi singkat. *Kelima*, resosialisasi, resosialisasi adalah kegiatan pelaksanaan praktek kerja lapangan atau magang. Setelah penerima manfaat selesai dalam proses bimbingan pelatihan *massage* kemudian penerima manfaat diberikan kesempatan untuk melaksanakan program magang atau praktek kerja lapangan di klinik panti maupun luar panti. *Keenam*, evaluasi merupakan pencapaian hasil dari bimbingan pelatihan *massage*. Adapun terkait hasil capaian dalam pelaksanaan bimbingan pelatihan *massage* di panti dapat tercapai dengan baik dan sesuai tujuan dari rehabilitasi sosial yang dilaksanakan panti. *Ketujuh*, terminasi merupakan tahap ketika penyandang disabilitas dinyatakan telah lulus dalam kegiatan bimbingan dan rehabilitasi sosial. Dalam tahap ini juga dilakukan penyerahan penyandang disabilitas netra purnabina kepada orang tua atau wali dengan penandatanganan berita acara. *Kedelapan*, bimbingan lanjut merupakan kegiatan memonitoring penyandang disabilitas netra yang telah kembali dalam lingkungan masyarakat. Pekerja sosial memonitoring terkait perubahan-perubahan setelah rehabilitasi sosial seperti perubahan kepercayaan diri, kemandiria serta tanggung jawab sosial.

Sementara itu yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam rehabilitasi sosial melalui pelatihan *massage* untuk disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung yakni:

1. Faktor pendukung dalam rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas netra melalui pelatihan *massage* adalah a) individu penerima manfaat, ketika penerima manfaat memiliki niat dan semangat dalam mengikuti pelaksanaan pelatihan *massage*, maka akan mendukung proses pelaksanaan rehabilitasi sosial melalui pelatihan *massage*; b) pembimbing

massage, adanya pembimbing yang sabar, ramah, dan telaten dalam pemberian bimbingan dan pelatihan *massage* kepada penerima manfaat; c) sarana dan prasarana yang memadai, sarana dan prasarana menjadi alat penunjang dalam pelaksanaan pelatihan *massage*; dan d) kenyamanan di lingkungan panti, adanya kenyamanan dalam lingkungan akan memberikan dampak positif bagi penerima manfaat.

2. Faktor penghambat dari pelaksanaan rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas netra melalui pelatihan *massage* adalah dari suasana hati penerima manfaat yang terkadang kurang baik dan mengalami kesulitan dalam menghafalkan urutan-urutan *massage*, ini tentunya dapat menghambat pelaksanaan dari pelatihan *massage*, pembimbing dalam hal ini akan mencari solusi dari kendala tersebut dengan lebih merangkul penerima manfaat, memberikan motivasi dan semangat kembali agar penerima manfaat dapat kembali untuk bersemangat dan temotivasi kembali.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Disabilitas Netra

Untuk disabilitas sensorik netra khususnya yang berada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung, penulis berharap dengan adanya bimbingan pelatihan *massage* yang diberikan dapat dikembangkan lebih baik lagi, sehingga hasil dari bimbingan dan rehabilitasi sosial tersebut dapat membantu disabilitas sensorik netra dalam meningkatkan kesejahteraan serta menjadikan disabilitas sensorik netra menjadi lebih berdaya.

2. Bagi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung

Untuk selalu senantiasa meningkatkan pelayanan, mutu dan kualitas dari lembaga yang lebih baik dan professional kepada

penerima manfaat dalam menjadikan disabilitas netra yang lebih berdaya serta mengembangkan kemampuan disabilitas netra dan meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup disabilitas netra.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menganalisis lebih jauh dan lebih mendalam terkait bimbingan atau pelatihan *massage* untuk disabilitas netra, karena dalam penelitian ini hanya meneliti terkait dengan proses atau tahapan dalam pelaksanaan dari pelatihan *massage* saja.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Amaliah, Ledia Hanifa, 2016, *Dari Disabilitas Pembangunan Menuju Pembangunan Disabilitas*, (Jakarta: beebooks).
- Ambar, Teguh S, 2017, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media).
- Ardhi, Widjaya, 2017, *Seluk-beluk tunanetra & strategi pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera).
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Chony, Al-Mansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media).
- Departemen Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka).
- Goffman, Erving, 1963, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. (New York: Simon & Schuster).
- Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Jonathan, Sarwono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Kamil, Mustofa, 2012, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. (Bandung: CV. Alfabeta).
- Lexy, J Moleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mangkuprawira, Sjafrî, 2004, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Mansour, Fakih, 2002, *Jalan lain: Manifesto Intelektual Organik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Insist Press).
- Moekijat, 1993, *Evaluasi Pelatihan Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas*. (Mandar Maju. Bandung).

- Mudjito dkk, 2013, *Pendidikan Inklusif Konsepsi Dan Penerapan Tuntunan Untuk Guru, Siswa Dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dari Layanan Khusus* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).
- Musfah, Jejen, 2011, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Pradopo, Soekini, 1977, *Pendidikan Anak-Anak Tunanetra*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Rose, Aqila Smart, 2014, *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Kata Hati).
- Sudjana, H.D, 2004, *Sistem dan Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi*. (Bandung: Falah Production).
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan "pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D"* (Bandung: Alfabeta).
- Suharto, Edi, 2005, *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* (Bandung: Refika Aditama).
- Soebianto, Mardikanto, 2012, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta).
- Sutarto, Joko, 2013, *Manajemen Pelatihan*. (Yogyakarta: Deepublish).
- Soebianto, Mardikanto, 2012, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta).
- Tarmansyah, 2003, *Rehabilitasi Dan Terapi Untuk Individu yang Membutuhkan Layanan Khusus* (Padang: Depdiknas).
- Widjaya, Ardhi, 2017, *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera).
- Zubaedi, 2007, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Sleman, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

B. Undang-undang

Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 31 Tahun 2018, https://jdih.jatengprov.go.id/downloads/produk_hukum/pergub/pergub_tahun_2018/pergub_31_th_2018.pdf, diakses pada 8 April 2022.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017, Habilitasi dan Rehabilitasi Sosial.

UU 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas | Gerak Inklusi, <https://www.gerakinklusi.id/politik/uu-8-2016-penyandang-disabilitas>, diakses pada 20 Juni 2021.

C. Jurnal

Edwin B. Flippo, 2013, *Personel Management (Manajemen Personalia)*, Edisi VII Jilid II, Terjemahan Alponso S, Erlangga, Jakarta.

Fransiska, Indri, 2021, *Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Pekerjaan Melalui Pelatihan Pijat Massage Di Brspdsn Wyata Guna Bandung*, Jurnal Comm-edu, Vol. 4 No. 2.

Mulyani, Sri, 2021, *Implikasi Pelatihan Massage Terhadap Keterampilan Hidup Tunanetra Di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Comm-edu, Vol. 4 No. 1.

Wahyudi, Jarot, 2008, *Kebijakan dan Layanan Difabel di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga*, Jurnal Penelitian Agama Vol.XVII No.1 Januari-April.

D. Skripsi

Hasan, Moh Nashir, 2018, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang*, Skripsi, FDK UIN Walisongo Semarang.

Renata, Dwi Icha, 2017, *Bimbingan Karier dalam Meningkatkan Keterampilan Memijat (Massage) Difabel Netra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta*, Skripsi, FDK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nurmala, Ruli, 2017, *Pelatihan Massage sebagai Bimbingan Keterampilan Vokasional badi Disabilitas Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus*, Skripsi, FIP Universitas Negeri Semarang.

E. Internet

Buku Statistik Kabupaten Temanggung Tahun 2021 diakses 12 Juli 2022, <https://kominfo.temanggungkab.go.id/assets/file/210910033234.pdf>.

BPS Kabupaten Temanggung,” diakses pada 20 Juni 2021, <https://temanggungkab.bps.go.id/statictable/2019/12/13/216/banyaknya-penyandang-cacat-menurut-kecamatan-dan-jenis-cacat-di-kabupaten-temanggung-2018.html>.

DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA KABUPATEN TEMANGGUNG “STATISTIK KABUPATEN TEMANGGUNG TAHUN 2020” <https://kominfo.temanggungkab.go.id/assets/file/200910062607.pdf>

Hasil Pencarian - KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daya>, diakses pada 22 September 2021.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses 30 Mei 2022, <https://kbbi.web.id/rehabilitasi>.

Penyandang Disabilitas Masih Alami Ketimpangan Pendidikan | Databoks, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/penyandang-disabilitas-masih-alami-ketimpangan-pendidikan>, diakses pada tanggal 22 Maret 2022.

Sistem Informasi Penyandang Disabilitas - Kementerian Sosial RI,” <https://simpd.kemensos.go.id/>, diakses pada 22 Maret 2022.

Understanding Disability: Inclusion, Access, Diversity, and Civil Rights - Paul T. Jaeger, Cynthia Ann Bowman -Google Books,” https://books.google.co.id/books/about/Understanding_Disability.html?id=36JTzUCh9v0C&redir_esc=y diakses pada 20 Juni 2021

F. Lainnya

Arsip dokumen Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung, 30 Maret 2022.

Observasi pelaksanaan pelatihan *massage*, 31 Maret 2022.

Wawancara dengan Bu Tarmi, Pembimbing *massage*, 4 dan 14 April 2022.

Wawancara dengan Bu Wahyu, Pembimbing *massage*, 4 dan 14 April 2022.

Wawancara dengan FH, Penerima manfaat, 4 April 2022.

Wawancara dengan LL, Penerima manfaat, 4 April 2022.

Wawancara dengan IS, Penerima manfaat, 14 April 2022.

Wawancara dengan ZR, Penerima manfaat, 14 April 2022.

